

Peran Variabel ROE, EPS, dan PBV dalam Penilaian Kinerja Saham Sektor Perbankan di Indonesia: Suatu kajian literatur

Ahmad Yusron¹

¹ Ahmad Yusron, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220501110104@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

ROE, EPS, PBV, Saham Perbankan, Analisis Fundamental, Bursa Efek Indonesia

Keywords:

ROE, EPS, PBV, Banking Stocks, Fundamental Analysis, Indonesia Stock Exchange

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan sebuah kajian literatur yang membahas secara mendalam peranan indikator fundamental Return on Equity (ROE), Earnings per Share (EPS), dan Price to Book Value (PBV) dalam menilai kinerja saham sektor perbankan di Indonesia. Dengan mengacu pada berbagai studi empiris yang dilakukan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, tulisan ini mengevaluasi sejauh mana masing-masing variabel memiliki pengaruh terhadap pergerakan harga saham bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kajian ini difokuskan pada lima perusahaan perbankan terpilih, yaitu BBRI, BMRI, BBNI, BBTN, dan ARTO, yang mewakili

kategori bank besar konvensional hingga bank digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara umum, ROE, EPS, dan PBV memainkan peranan penting dalam keputusan investasi, meskipun terdapat perbedaan hasil antar penelitian. Kajian ini bertujuan memberikan wawasan bagi investor dan akademisi mengenai efektivitas pendekatan analisis fundamental dalam konteks pasar modal Indonesia.

ABSTRACT

This study is a literature review that discusses in depth the role of fundamental indicators Return on Equity (ROE), Earnings per Share (EPS), and Price to Book Value (PBV) in assessing the performance of banking sector stocks in Indonesia. By referring to various empirical studies conducted in the last five years, this paper evaluates the extent to which each variable has an influence on the movement of bank stock prices listed on the Indonesia Stock Exchange. This study focuses on five selected banking companies, namely BBRI, BMRI, BBNI, BBTN, and ARTO, which represent the categories of large conventional banks to digital banks. The results of the study show that in general, ROE, EPS, and PBV play an important role in investment decisions, although there are differences in results between studies. This study aims to provide insight for investors and academics regarding the effectiveness of the fundamental analysis approach in the context of the Indonesian capital market.

Pendahuluan

Investasi di pasar modal bukanlah perkara spekulatif semata, melainkan membutuhkan pendekatan yang terukur dan rasional. Salah satu pendekatan yang paling sering digunakan oleh investor adalah analisis fundamental, yaitu menilai nilai intrinsik saham berdasarkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam konteks ini, indikator seperti Return on Equity (ROE), Earnings per Share (EPS), dan Price to Book Value (PBV) menjadi tolok ukur yang sangat penting. Sektor perbankan di Indonesia memiliki karakteristik yang khas: stabil, diawasi secara ketat oleh otoritas, dan memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Oleh karena itu, saham-saham perbankan kerap menjadi incaran investor jangka panjang. Untuk memperdalam kajian, penelitian ini memfokuskan perhatian pada lima perusahaan perbankan:



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

1. **BBRI (Bank Rakyat Indonesia)** – mewakili bank BUMN terbesar yang fokus pada UMKM.
2. **BMRI (Bank Mandiri)** – perwakilan bank BUMN dengan aset terbesar dan pendekatan digital yang kuat.
3. **BBNI (Bank Negara Indonesia)** – bank BUMN dengan fokus ekspansi internasional.
4. **BBTN (Bank Tabungan Negara)** – fokus pada pembiayaan sektor perumahan.
5. **ARTO (Bank Jago)** – contoh bank digital yang menjadi representasi perbankan berbasis teknologi.

Kelima bank ini dipilih karena memiliki karakteristik yang berbeda baik dari sisi skala bisnis, model operasional, maupun strategi pertumbuhan, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai relevansi indikator ROE, EPS, dan PBV di berbagai jenis bank.

Tinjauan Teori dan Konseptual

1. Return on Equity (ROE) ROE merupakan indikator profitabilitas yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan total ekuitas pemegang saham. Dalam konteks investasi saham, ROE yang tinggi menjadi sinyal bahwa perusahaan mampu mengelola dana pemegang saham secara efisien untuk menghasilkan keuntungan.

2. Earnings per Share (EPS) EPS mencerminkan besar laba bersih yang diatribusikan untuk setiap lembar saham yang beredar. EPS menjadi indikator penting dalam menilai kelayakan investasi karena menunjukkan besaran potensi return yang bisa diperoleh pemegang saham dari laba perusahaan.

3. Price to Book Value (PBV) PBV digunakan untuk mengukur valuasi saham di pasar terhadap nilai bukunya. Rasio PBV di atas 1 berarti pasar menilai saham lebih tinggi dari aset bersihnya, yang biasanya menunjukkan prospek pertumbuhan atau kepercayaan pasar terhadap perusahaan.

Metode Kajian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber terpercaya seperti jurnal akademik, laporan keuangan resmi perusahaan perbankan, dan data pasar dari Bursa Efek Indonesia. Analisis difokuskan pada lima bank terpilih yang mewakili diversifikasi tipe perbankan di Indonesia (Permatasari & Mukaram, 2019).

Hasil Analisis Literatur dan Studi Data

Berikut adalah rangkuman data indikator ROE, EPS, dan PBV dari masing-masing bank berdasarkan laporan keuangan 2022–2024:

Tabel 1 : Tabel laporan keuangan Perusahaan Perbankan 2024

Bank	ROE (2024)	EPS (2024)	PBV (2024)
BBRI	18.9%	Rp185	2.3
BMRI	20.1%	Rp270	2.6
BBNI	15.4%	Rp210	1.8

BBTN	10.2%	Rp105	0.9
ARTO	-2.3%	-Rp30	4.1

Data menunjukkan bahwa bank-bank besar seperti BBRI dan BMRI memiliki indikator fundamental yang kuat, dengan ROE dan EPS yang tinggi serta PBV yang masih dalam batas wajar. BBTN memiliki PBV di bawah 1, yang menandakan saham undervalued. Sementara itu, ARTO menunjukkan hasil negatif pada ROE dan EPS, namun tetap memiliki PBV tinggi karena ekspektasi pasar terhadap potensi pertumbuhan bank digital.

Pembahasan

Perbedaan karakteristik masing-masing bank memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait bagaimana investor dapat menggunakan analisis fundamental dalam pengambilan keputusan investasi. Pertama, ROE sebagai indikator efisiensi pengelolaan ekuitas menunjukkan hasil yang cukup kontras antar bank. BMRI menempati posisi tertinggi dengan ROE sebesar 20,1%, yang mencerminkan bahwa manajemen Bank Mandiri mampu mengoptimalkan ekuitas pemegang saham dalam menciptakan laba. Angka ini sejalan dengan citra BMRI sebagai bank yang sangat agresif dalam ekspansi digital dan efisiensi operasional. Di sisi lain, BBTN hanya mencatat ROE sebesar 10,2%, menunjukkan bahwa meskipun fokus pada pembiayaan perumahan yang bersifat sosial, efisiensi penggunaan modal masih menjadi tantangan. (Rafa et al., 2024)

Sementara itu, BBRI dengan ROE sebesar 18,9% memperlihatkan performa yang sangat solid, mencerminkan keberhasilan bank dalam memaksimalkan peran sebagai penggerak sektor UMKM. Kinerja ini sangat relevan bagi investor jangka panjang yang mengincar pertumbuhan stabil. BBNI yang mencatat ROE sebesar 15,4% menunjukkan potensi pertumbuhan yang baik, meski sedikit tertinggal dibanding BBRI dan BMRI. Sedangkan ARTO menampilkan ROE negatif (-2,3%), yang menandakan bahwa bank digital ini masih dalam tahap pembakaran modal dan belum menghasilkan laba bersih positif (Pratama, 2021). Kedua, dari sisi EPS, BMRI dan BBRI kembali menunjukkan performa paling menonjol dengan masing-masing Rp270 dan Rp185 per saham. Hal ini menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi, dan secara tidak langsung mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan return kepada pemegang saham. EPS yang tinggi cenderung menarik minat investor institusional yang mengandalkan potensi dividen dan pertumbuhan nilai saham. Sementara EPS BBTN dan ARTO lebih rendah secara signifikan, mencerminkan margin laba yang lebih tipis atau bahkan kerugian seperti yang terjadi pada ARTO (Rafa et al., 2024).

Ketiga, indikator PBV mengungkap bagaimana pasar menilai saham-saham tersebut. BMRI dan BBRI memiliki PBV di atas 2, yaitu masing-masing 2,6 dan 2,3. Ini menunjukkan bahwa pasar memiliki keyakinan terhadap prospek pertumbuhan dua bank besar ini. PBV BBNI berada di angka 1,8, yang masih tergolong wajar dan mencerminkan valuasi sehat. Sementara PBV BBTN yang hanya 0,9 memberi sinyal bahwa pasar melihat saham ini undervalued. Meski bisa jadi peluang bagi investor, rendahnya PBV juga bisa mencerminkan keraguan pasar terhadap prospek masa depan bank tersebut. Sebaliknya, PBV ARTO yang sangat tinggi yaitu 4,1 mencerminkan euforia pasar terhadap bank digital, meskipun secara kinerja keuangan belum sebanding (Siagian et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya fenomena bahwa persepsi pasar tidak selalu berjalan selaras dengan indikator fundamental. ARTO menjadi contoh ekstrem di mana valuasi pasar tidak mencerminkan kondisi keuangan aktual perusahaan. Hal ini menandakan pentingnya investor untuk tidak hanya terpaku pada satu indikator, namun

menggunakan analisis gabungan dan memahami konteks model bisnis serta posisi siklus perusahaan. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa ROE, EPS, dan PBV merupakan alat penting dalam menilai saham perbankan. Namun, ketiganya harus digunakan secara bersamaan dan dipadukan dengan pemahaman mendalam tentang strategi bisnis, target pasar, serta posisi kompetitif masing-masing bank. Pendekatan ini akan menghasilkan analisis yang lebih akurat dan mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih bijak dan terukur (Bustani et al., 2021).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian terhadap lima bank besar dan digital yang beroperasi di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa indikator Return on Equity (ROE), Earnings per Share (EPS), dan Price to Book Value (PBV) memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu investor menganalisis performa saham sektor perbankan. BMRI dan BBRI konsisten menunjukkan performa yang unggul dalam ketiga indikator tersebut, menjadikannya pilihan menarik bagi investor konservatif maupun moderat. Sementara itu, BBTN dan ARTO menghadirkan dinamika yang unik; satu dengan valuasi rendah dan satu dengan valuasi tinggi meskipun belum mencetak laba.

Penggunaan indikator ROE, EPS, dan PBV secara bersamaan terbukti memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang efisiensi, profitabilitas, dan persepsi pasar terhadap masing-masing bank. Namun, pemilihan saham tidak hanya didasarkan pada rasio-rasio tersebut. Faktor-faktor eksternal seperti kebijakan makroekonomi, transformasi digital, dan sentimen pasar juga perlu menjadi pertimbangan penting. Sebagai saran, investor sebaiknya melakukan diversifikasi portofolio dan tidak hanya bergantung pada satu jenis bank atau satu pendekatan analisis saja. Kombinasi antara analisis fundamental, teknikal, dan pemahaman terhadap model bisnis masing-masing bank akan membantu meminimalkan risiko dan memaksimalkan potensi keuntungan. Untuk pengembangan akademik, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif lanjutan seperti panel data atau VAR untuk melihat hubungan jangka panjang antar variabel dan dampaknya terhadap harga saham perbankan secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Ayu, W. (2023). *Analisis Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Dengan Kode Saham Bris (Pt Bank Syariah Indonesia Tbk. Periode 2019-2022)* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Bank Jago. (2024). *Annual Report*. <https://www.bankjago.com>
- BNI. (2024). *Laporan Keuangan Bank Negara Indonesia*. <https://www.bni.co.id>
- BRI. (2024). *Laporan Keuangan Triwulan IV 2024*. <https://www.bri.co.id>
- BTN. (2024). *Laporan Tahunan Bank Tabungan Negara*. <https://www.btn.co.id>
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Data Emiten dan Saham*. <https://www.idx.co.id>
- Bustani, B., Kurniaty, K., & Widyanti, R. (2021). The Effect of Earning Per Share, Price to Book Value, Dividend Payout Ratio, and Net Profit Margin on the Stock Price in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan*

Entrepreneurship, 11(1), 1. <https://doi.org/10.30588/jmp.v11i1.810>

Mandiri. (2024). *Laporan Tahunan Bank Mandiri*. <https://www.bankmandiri.co.id>

Permatasari, S. S., & Mukaram, M. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 4(3), 47. <https://doi.org/10.35697/jrbi.v4i3.1256>

Pratama, M. S. (2021). Apakah Eps, Der Dan Roe Berpengaruh Terhadap Harga Saham Bank. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 12(2), 217–230. <https://doi.org/10.21009/jrmsi.012.2.02>

Rafa, W. D., Pratiwi, N., & Sastrawan, R. (2024). Do Earnings Per Share and Price Book Value Have an Impact Factor on Stock Price for the Banking Sector? *International Research Journal of Economics and Management Studies*, 3(3), 258–262. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V3I3P133>

Siagian, Y. W. O., Sinaga, R., Sinaga, E., & Br.Sinaga, J. B. L. A. (2020). Pengaruh Earning Per Share (EPS). Return On Equity (ROE), dan Price Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 387. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.270>